

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

*Signaling Theory* merupakan teori yang menyatakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori ini menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak luar perusahaan. Pada dasarnya informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan maupun gambaran baik untuk keadaan masa lalu, masa kini, ataupun masa mendatang bagi kelangsungan hidup perusahaan” (Shafira dan Retnani, 2017). Menurut Brigham dan Houston (2019), “*signalling theory is an action taken by a firm’s management that provides clues to investors about how management views the firm’s prospects*” yang artinya “teori sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”.

“Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu akan menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor seperti contoh kenaikan harga saham di pasar, maka hal ini memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mempunyai prospek dan kinerja yang baik di masa depan dan perusahaan mampu memberikan *return* yang tinggi apabila investor menginvestasikan modalnya ke perusahaan sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham” (Cahyaningrum dan Antikasari, 2017).

“Pada pasar modal, pengambilan keputusan investasi memerlukan sejumlah informasi yang berkaitan dengan naik turunnya harga saham. Harga saham merupakan hasil penilaian kinerja suatu perusahaan yang di pengaruhi oleh kekuatan pasar. Jika semakin banyak permintaan saham, maka harga saham naik.

Sebaliknya, jika mengalami penurunan yang drastis berarti menurunkan nilai harga saham di mata calon investor. Sehingga perusahaan yang mencapai prestasi baik, maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh para investor” (Setiawan, 2009 dalam Dewi & Adiwibowo, 2019). “Teori sinyal digunakan karena harga saham yang bersifat fluktuatif dan ketika harga saham perusahaan meningkat maka hal ini dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan” (Putra *et al.*, 2021).

## 2.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. “Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pertemuan dari pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas. Sehingga pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara yang menunjukkan peranan penting dalam menunjang perekonomian karena mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien. Dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal” (Tandelilin, 2017).

“Adapun para pihak yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi adalah sebagai berikut” (Siagian, 2021):

1. “Emiten”

“Emiten adalah perusahaan yang melakukan penjualan surat berharga atau melakukan emisi di bursa. Tujuan dari emiten untuk memperoleh modal juga sudah dituangkan dalam (RUPS), antara lain” (Siagian, 2021):

- a. “Sebagai perluasan usaha, tujuan emiten dengan modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk memperluas usaha, pasar, ataupun kapasitas produksi” (Siagian, 2021).
- b. “Bertujuan untuk memperbaiki struktur modal, sehingga menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing”

(Siagian, 2021).

c. “Mengadakan pengalihan pemegang saham” (Siagian, 2021).

2. “Investor”

“Investor merupakan pihak yang akan menanamkan modalnya atau membeli saham di perusahaan yang melakukan emisi. Tujuannya antara lain sebagai berikut” (Siagian, 2021):

a. “Untuk mendapatkan dividen” (Siagian, 2021).

b. “Untuk mendapatkan kepemilikan atas perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki, maka semakin besar penguasaan investor terhadap perusahaan” (Siagian, 2021).

c. “Untuk berdagang dan mendapatkan keuntungan dari selisih jual beli saham” (Siagian, 2021)”.

3. “Lembaga Penunjang”

“Lembaga penunjang adalah lembaga yang turut memperlancar proses transaksi perdagangan efek. Fungsi lembaga ini adalah mendukung jalannya operasi di pasar modal, sehingga mempermudah kedua belah pihak baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai transaksi yang berkaitan dengan pasar modal. Lembaga penunjang yang memiliki peranan penting di dalam mekanisme pasar modal sebagai berikut” (Siagian, 2021):

a. “Penjamin emisi (*underwriter*)”

“Merupakan lembaga yang bertugas untuk menjamin terjualnya saham atau obligasi emiten dalam batas waktu tertentu dan memperoleh dana yang diinginkan oleh emiten” (Siagian, 2021).

b. “Perantara perdagangan efek (broker/pialang)”

“Broker atau pialang bertugas menjadi perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara si penjual (emiten) dengan si pembeli (investor). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh broker antara lain meliputi memberikan informasi tentang emiten dan melakukan penjualan efek kepada investor” (Siagian, 2021).

c. “Penanggung (*guarantor*)”

“Lembaga penengah antara pemberi kepercayaan dengan penerima kepercayaan. Penanggung merupakan lembaga yang dipercaya oleh investor sebelum menanamkan dananya” (Siagian, 2021).

d. “Wali amanat (*trustee*)”

“Wali amanat diperlukan sebagai wali dari si pemberi amanat (investor). Kegiatan wali amanat biasanya meliputi menilai kekayaan emiten, menganalisis pengawasan dan perkembangan emiten, memberi nasihat kepada para investor dalam hal yang berkaitan dengan emiten, memonitor pembayaran bunga dan pokok obligasi, dan bertindak sebagai agen pembayaran” (Siagian, 2021).

e. “Perusahaan pengelola dana (*investment company*)”

“Bertugas mengelola surat-surat berharga yang akan menguntungkan sesuai dengan keinginan investor. Pengelola dana terdiri dari 2 unit, yaitu sebagai pengelola dana dan penyimpan dana” (Siagian, 2021).

f. “Kantor administrasi efek”

“Merupakan kantor yang bertugas untuk membantu baik investor maupun emiten untuk memperlancar proses administrasi” (Siagian, 2021). Dengan cara:

- 1) “Membantu emiten dalam rangka menjalankan emisi”
- 2) “Melaksanakan kegiatan penyimpanan dan pengalihan hak atas saham para investor”
- 3) “Membantu dalam menyusun daftar pemegang saham”
- 4) “Mempersiapkan koresponden emiten kepada para pemegang saham”
- 5) “Membuat laporan yang diperlukan” (Siagian, 2021).

Menurut Rahmah (2019) “pasar modal terbagi menjadi dua segmen pasar”, yaitu:

1. “Pasar Perdana”

“Pasar perdana adalah tempat dimana efek atau sekuritas ditransaksikan untuk pertama kali sebelum dicatatkan di Bursa Efek. Dalam pasar

perdana, pihak emiten melakukan penawaran efek milik mereka kepada masyarakat umum, oleh karena itu kegiatan di pasar perdana disebut juga dengan *Initial Public Offering* atau yang biasa dikenal dengan *IPO*. Dalam menawarkan efeknya ke masyarakat, emiten umumnya dibantu oleh penjamin emisi. Fungsi dari penjamin emisi (*underwriter*) hanya sebagai perantara dan bukan sebagai para pihak. Meski demikian, penjamin emisi juga memiliki peran yang penting dalam bertanggung jawab untuk membantu emiten menjual efek kepada masyarakat, atau dengan kata lain menentukan terjual atau tidaknya penjualan efek pada masa penawaran umum. Penjamin emisi juga ikut serta dalam menentukan harga efek yang ditawarkan pada masa penawaran umum di pasar perdana bersama dengan emiten” (Rahmah, 2019).

2. “Pasar Sekunder”

“Pasar sekunder merupakan tempat dilakukan perdagangan efek setelah melewati masa penawaran umum di pasar perdana dan kemudian dicatatkan di Bursa Efek. Melalui pasar sekunder, efek diperjual belikan secara luas antara para investor melalui kegiatan perdagangan di Bursa Efek. Pasar sekunder menyediakan likuiditas karena memungkinkan investor yang memiliki efek dapat menjual kembali efek miliknya. Dengan kata lain, di Bursa Efek, investor yang membeli efek di pasar perdana dapat menjual efeknya ketika investor tersebut membutuhkan uang atau likuiditas di pasar sekunder. Sebaliknya investor yang tidak memperoleh efek di pasar perdana dapat membelinya di pasar sekunder” (Rahmah, 2019).

Selanjutnya instrumen keuangan pokok yang diperdagangkan di pasar modal adalah (Bursa Efek Indonesia, 2018):

1. “Saham”

“Saham adalah salah satu instrumen keuangan yang cukup populer. Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan dalam suatu perusahaan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

2. “Surat Utang (Obligasi)”

“Obligasi adalah surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindah tangankan yang di dalamnya berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

3. “Reksa Dana”

“Reksa dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Dengan demikian, dana yang ada dalam reksa dana merupakan dana bersama para pemodal sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

“Mekanisme perdagangan efek di Bursa dilakukan dengan menggunakan fasilitas *JATS*. *JATS* melakukan proses pembentukan harga penutupan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan *price* dan *time priority*.” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

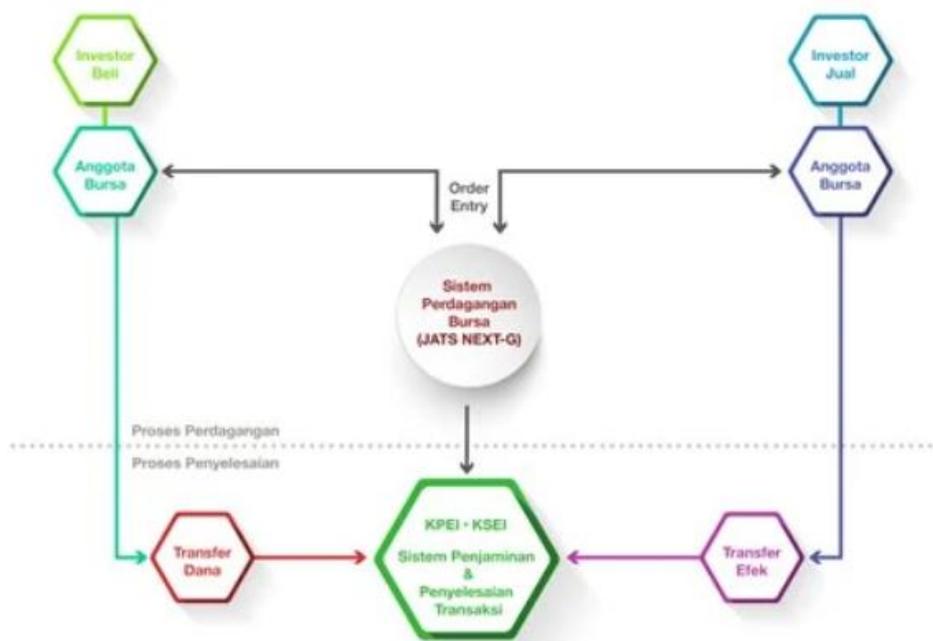
1. “*Price Priority*”

“Harga yang lebih tinggi pada permintaan beli lebih diprioritaskan daripada harga permintaan beli yang lebih rendah, sedangkan penawaran jual dengan harga yang lebih rendah memiliki prioritas daripada penawaran jual pada harga yang lebih tinggi” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

2. “*Time Priority*”

“Bila terdapat penawaran atau permintaan pada harga yang sama, sistem *JATS* akan memprioritaskan harga yang diajukan terlebih dahulu” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2.1 Mekanisme Perdagangan Saham di Bursa  
Sumber: (Bursa Efek Indonesia)

“Pelaksanaan perdagangan di pasar regular dimulai dengan investor membuka rekening efek/dana nasabah di salah satu perusahaan efek/perantara, setelah melakukan pendaftaran dan verifikasi maka investor akan mendapat akses berupa *id* dan *password* untuk *login* dan menerima kartu akses KSEI. Setelah itu, investor melakukan transaksi jual beli pada aplikasi perusahaan efek kemudian transaksi tersebut akan diterima anggota bursa. Anggota bursa akan memverifikasi dan memvalidasi transaksi yang masuk. Setelah itu, anggota bursa akan menginput transaksi ke dalam *JATS (Jakarta Automatic Trading System)* dimana sistem akan memproses mekanisme tawar menawar terus menerus sampai bertemu harga yang sesuai. BEI akan mengirim data transaksi bursa kepada KPEI di setiap akhir sesi perdagangan. Kemudian, KPEI akan melakukan jasa kriting dan menjamin penyelesaian transaksi. Setelah melalui proses kriting dari KPEI, KSEI akan melakukan pemindahbukuan dari rekening efek penjual ke rekening efek pembeli serta melakukan mutasi dana dari pembeli ke penjual” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Terdapat batasan kenaikan atau penurunan harga saham di pasar bursa yang disebut dengan *Auto Rejection*. Bila anggota bursa memasukkan harga diluar

rentang harga tersebut maka secara otomatis akan ditolak oleh *JATS*. Berikut merupakan ketentuan *Auto Rejection* sesuai Keputusan Direksi Nomor Kep-00023/BEI/03-2020 yaitu:” (Bursa Efek Indonesia, 2020):

1. “Harga saham Rp50 – Rp200 dalam sehari, batas naiknya adalah 35% dan batas turunnya adalah 7%”.
2. “Harga saham Rp200 – Rp5000 dalam sehari, batas naiknya adalah 25% dan batas turunnya adalah 7%”.
3. “Harga saham di atas Rp5000 dalam sehari, batas naiknya adalah 20% dan batas turunnya adalah 7%”.

“Khusus saham yang baru melakukan *IPO*, batasannya sebesar dua kali dari persentase *Auto Rejection*. Maksimal pembelian saham sebanyak 50.000 lot atau 5% dari jumlah efek tercatat. Sejak pandemi, *ARB* diubah menjadi 7% untuk menahan penurunan harga saham dan IHSG secara signifikan” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

### **2.3 Proses Penawaran Umum (*Go Public*)**

Perusahaan akan mendapat banyak manfaat dari melakukan penawaran umum atau *IPO* atau biasa disebut *go public*. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2018):

1. “Akses terhadap Pendanaan di Pasar Saham”  
“Modal yang diperoleh dari pasar modal atas penawaran umum dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan dan perluasan perusahaan, melakukan investasi, akuisisi, serta membayar utang. Setelah menjadi perusahaan publik, perusahaan dapat memanfaatkan pasar modal yang ada untuk memperoleh tambahan dana antara lain melalui proses penawaran umum terbatas yang penawarannya dibatasi hanya kepada investor yang telah memiliki saham perusahaan tersebut, atau melalui *secondary offering* dan *private placement*. Perusahaan juga akan lebih mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).
2. “Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*)”  
“Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di

Bursa Efek Indonesia, setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

3. “Meningkatkan *Image* Perusahaan”

“Dengan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, informasi dan berita tentang perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data dan analisis di perusahaan sekuritas. Publikasi tersebut akan meningkatkan *image* perusahaan serta meningkatkan eksposur pengenalan atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang baru dalam bisnis perusahaan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

4. “Tambahkan Kepercayaan untuk Akses Pinjaman”

“Ketika perusahaan menjadi perusahaan publik, perbankan akan dapat lebih mengetahui dan mengenal perusahaan karena perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai informasi yang tersedia melalui bursa. Dengan begitu, tidak hanya proses pemberian pinjaman akan lebih mudah, tingkat bunga yang dikenakan juga kemungkinan akan lebih rendah mengingat *credit risk* perusahaan terbuka yang relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan *credit risk* pada perusahaan yang tertutup” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

5. “Menumbuhkan Profesionalisme”

“Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan dituntut oleh banyak pihak untuk dapat selalu meningkatkan kinerja, kualitas pelayanan, sistem pelaporan, serta menerapkan praktek-praktek tata kelola yang baik. Dengan demikian akan tercipta suatu kondisi yang senantiasa memacu perusahaan dan seluruh karyawannya untuk profesional dan berusaha selalu memberikan hasil yang terbaik, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing perusahaan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Menurut Bursa Efek Indonesia, (2020) “terdapat beberapa proses yang harus dilalui perusahaan dalam melakukan *go public*”, yaitu:

1. “Penunjukan penjamin emisi dan persiapan dokumen”  
“Perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjuk penjamin emisi dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah Anggaran Dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK”.
2. “Penyampaian permohonan pencatatan saham ke BEI & penyampaian pernyataan pendaftaran ke OJK”  
“Perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll. Perusahaan juga perlu menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk dititipkan secara kolektif (*scripless*) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bersamaan dengan pengajuan permohonan untuk mencatatkan saham di BEI, perusahaan juga menyampaikan pernyataan pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah *prospectus*”.
3. “Penawaran umum saham kepada publik”  
“Masa penawaran umum saham kepada publik dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*over-subscribe*), maka perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesanan sahamnya tidak dipenuhi harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat)”.

4. “Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di BEI”

“Kemudian perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada BEI yang diiringi dengan dokumen prospektus, laporan komposisi pemegang saham perusahaan dan bukti surat pernyataan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK. Setelah itu, BEI akan memberikan persetujuan dan akan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di bursa. Setelah saham tercatat di bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau perusahaan efek yang menjadi anggota bursa terdaftar di BEI” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

#### 2.4 Saham

“Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Salah satu pilihan perusahaan ketika membutuhkan tambahan modal adalah dengan menerbitkan saham. Di sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik” (Bursa Efek Indonesia, 2020). Menurut Mulyono dan Saraswati (2020), “saham dapat diartikan sebagai bukti penyertaan suatu perusahaan, dengan memiliki saham pada dasarnya kita ikut memiliki perusahaan tersebut, tentu saja sesuai dengan porsi yang kita miliki”.

Weygandt, *et al.*, (2019) “membagi saham menjadi tiga jenis”, yaitu:

1. “*Ordinary Shares*”

“*Ordinary shares* merupakan total kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukarkan dengan saham. Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak” (Weygandt, *et al.*, 2019), yaitu:

- a. “Mempunyai hak suara dalam perusahaan, misalnya seperti hak memilih dewan direksi dalam pertemuan tahunan dan hak dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham” (Weygandt, *et al.*, 2019).

- b. “Mendapatkan dividen yang berasal dari pembagian laba perusahaan” (Weygandt, *et al.*, 2019).
  - c. “*Preemptive right* yaitu memiliki hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru” (Weygandt *et al.*, 2019).
  - d. “*Residual claim* merupakan hak untuk mendapatkan pembagian aset ketika perusahaan terjadi likuidasi” (Weygandt, *et al.*, 2019).
2. “*Preference Shares*”
- “*Preference shares* merupakan saham yang mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Untuk pemegang saham ini akan diprioritaskan dalam pembagian dividen dan aset ketika terjadi likuidasi pada perusahaan” (Weygandt, *et al.*, 2019).
3. “*Treasury Shares*”
- “*Treasury shares* merupakan pembelian saham kembali yang dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa alasan dalam melakukan *treasury shares*” (Weygandt, *et al.*, 2019), yaitu:
- a. “Untuk memberikan karyawan bonus atau kompensasi dalam bentuk saham” (Weygandt, *et al.*, 2019).
  - b. “Untuk mencegah harga saham turun lebih lanjut sehingga dengan membeli kembali diharapkan perusahaan dapat menaikkan kembali harga saham tersebut” (Weygandt, *et al.*, 2019).
  - c. “Untuk memperoleh tambahan saham dalam persiapan mengakuisisi perusahaan lain” (Weygandt, *et al.*, 2019).
  - d. “Untuk menaikkan *EPS* perusahaan dengan mengurangi jumlah saham beredar” (Weygandt *et al.*, 2019).

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “pencatatan akuntansi terkait investasi saham dibedakan berdasarkan besarnya kepemilikan yang meliputi”:

1. “Kepemilikan dibawah 20%”
- “Kepemilikan saham dibawah 20% dicatat dengan menggunakan *cost method*. Dalam *cost method*, investasi dicatat sebesar biaya dan pendapatan diakui pada saat penerimaan dividen. Berikut contoh jurnal

ketika melakukan investasi” (Weygandt, *et al.*, 2019):

“Pada saat pembelian saham”

“Share Investment	xxx”
“Cash	xxx”

“Ketika menerima dividen”

“Cash	xxx”
“Dividend Revenue	xxx”

“Apabila saham yang diinvestasikan dijual dengan harga yang lebih rendah”

“Cash	xxx”
“Loss on Sale of Share Investments	xxx”
“Share Investments	xxx”

2. “Kepemilikan antara 20% sampai 50%”

“Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat dengan menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas, laba bersih dari perusahaan yang diinvestasikan dicatat ketika laba tersebut diperoleh. Dalam menggunakan metode ekuitas, investasi dicatat sebesar biaya (*cost*) yang selanjutnya akun investasi tersebut akan mengalami penyesuaian setiap tahunnya, sehingga dapat menunjukkan kepemilikan modal investor atas perusahaan. Berikut merupakan contoh jurnal yang dibuat ketika melakukan investasi” (Weygandt, *et al.*, 2019):

“Pada saat pembelian saham”

“Share Investment	xxx”
“Cash	xxx”

“Ketika perusahaan memperoleh laba bersih”

“Share Investment	xxx”
“Revenue from Share Investments	xxx”

“Pada saat pembayaran dividen”

“Cash	xxx”
“Share Investments	xxx”

3. “Kepemilikan diatas 50%”

“Ketika perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, maka perusahaan tersebut disebut dengan perusahaan induk. Sehingga apabila perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, maka perusahaan tersebut wajib menyiapkan laporan keuangan konsolidasi” (Weygandt *et al.*, 2019).

Menurut BEI (2018), “terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor atas saham”, yaitu:

1. “Dividen”

“Dividen adalah pembagian keuntungan dari perusahaan kepada investor yang berasal dari keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan membagikan dividen setelah memperoleh persetujuan dari pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham. Jika investor ingin memperoleh dividen, maka investor tersebut wajib memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Perusahaan dapat membagikan dividen berupa dividen tunai atau dapat pula berupa dividen saham” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

2. “*Capital Gain*”

“*Capital gain* adalah selisih dari harga beli dan harga jual saham” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Bursa Efek Indonesia, (2020) juga mengemukakan bahwa “terdapat beberapa resiko yang dihadapi ketika melakukan investasi saham. Resiko tersebut antara lain”:

1. “*Capital Loss*”

“*Capital loss* merupakan kondisi ketika harga jual saham lebih rendah daripada harga beli” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan biasanya akan melakukan proses likuidiasi. Dalam hal



Selisih dari harga jual dan harga perolehan akan masuk kedalam akun *share premium-treasury*. Jurnal yang dapat dicatat perusahaan jika melakukan penjualan saham treasuri diatas harga perolehan adalah sebagai berikut:” (Weygandt *et al.*, 2019)

“Cash                   xxx”  
                   “Share Premium-Treasury   xxx”  
                   “Treasury Shares                   xxx”

“Jika penjualan saham treasuri di bawah harga perolehan maka jurnal yang akan dicatat sebagai berikut:” (Weygandt *et al.*, 2019)

“Cash                                   xxx”  
 “Share Premium-Treasury   xxx”  
                   “Treasury Shares                   xxx”

## 2.5 Harga Saham

“Harga saham merupakan harga di pasar bursa ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal” (Jogiyanto, 2018 dalam Batubara dan Purnama, 2018). Adapun menurut Muhammad dan Rahim (2019) “harga saham adalah harga yang harus dibayarkan oleh investor untuk memperoleh kepemilikan surat berharga tersebut dalam suatu perusahaan”. “Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari atau di pasar sekunder, terjadi fluktuasi harga saham baik berupa kenaikan maupun penurunan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). “Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut”. Berdasarkan laman Otoritas Jasa Keuangan (2019), “faktor-faktor yang mempengaruhi naik turun harga saham perusahaan berupa faktor internal dan faktor eksternal”.

1. “Faktor Eksternal”
  - a. “Kondisi fundamental ekonomi makro, misalnya naik turun suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang memiliki efek langsung pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta tingkat inflasi, dll” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

- b. “Fluktuasi kurs Rupiah terhadap mata uang asing. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs dikarenakan hal ini akan membuat terjadinya peningkatan beban biaya operasional dan akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
- c. “Faktor Kebijakan pemerintah. Misalnya kebijakan utang, ekspor impor, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan sebagainya” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
- d. “Faktor panik. Beberapa berita dapat mengakibatkan kepanikan di bursa atau saham. Kepanikan ini akan membuat investor untuk menjual sahamnya sehingga akan menyebabkan tekanan jual yang akan membuat harga saham turun” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
- e. “Faktor manipulasi pasar. Faktor ini biasa dilakukan oleh pihak-pihak berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

## 2. “Faktor Internal”

- a. “Faktor fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan yang baik akan dipandang baik oleh investor sehingga saham dari perusahaan tersebut akan menyebabkan tren harga saham yang naik sedangkan sebaliknya, fundamental perusahaan yang kurang baik akan dipandang buruk oleh investor sehingga menyebabkan tren harga saham turun” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
- b. “Aksi korporasi. Aksi korporasi ini dapat berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan seperti *share split*, *reverse share split*, akuisisi, merger, dan lain-lain” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

“Terdapat 2 metode yang dapat digunakan untuk menganalisis saham, yaitu metode fundamental dan metode teknikal. Metode fundamental merupakan cara untuk melakukan penilaian saham dengan menganalisis dan mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan. Metode teknikal merupakan cara dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berdasarkan pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti volume transaksi, serta harga saham” (Darmaji dan Fakhrudin, 2012 dalam Rahmawati dan Abudanti, 2018).

Menurut Widodoatmodjo (2009) dalam Widayanti (2017), “harga saham dibedakan menjadi tiga bagian”, yaitu:

1. “Harga Nominal”

“Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan”.

2. “Harga Perdana”

“Harga yang ditetapkan pada saat saham tersebut ditawarkan di pasar perdana. Harga saham perdana biasanya ditentukan oleh penjamin emisi dan emiten”.

3. “Harga Pasar”

“Harga yang terbentuk berdasarkan penawaran jual beli di pasar bursa”.

“Indikator untuk menilai harga saham dapat dilakukan dengan tiga cara berikut ini” (Musdalifah *et al.*, 2015 dalam Widayanti, 2017):

1. “Nilai Buku (*Book Value*)”

“Harga saham yang berdasarkan nilai buku yang didapat setelah menjumlahkan seluruh aset perusahaan dikurangi dengan jumlah dari seluruh utang perusahaan lalu dibagi dengan jumlah saham yang beredar”.

2. “Nilai Pasar (*Market Value*)”

“Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat yang telah ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar”.

3. “Nilai Nominal”

“Nilai yang dinyatakan per lembar saham suatu perusahaan saat

diterbitkannya. Nilai nominal dapat diperoleh dengan melihat neraca perusahaan dan merupakan modal yang disetor kemudian dibagi dengan jumlah saham yang sudah diedarkan”.

Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan merupakan (*closing price*). “Harga penutupan atau *closing price* merupakan harga yang terbentuk dari penawaran jual dan permintaan beli yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler” (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2017).

## 2.6 Profitabilitas

Kasmir (2017) dalam Hadi dan Nurhayati (2018) mengatakan bahwa “rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Menurut Hanafi (2013) dalam Lutfi dan Sunardi (2019), “rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur keuntungan perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”. Pendapat ini juga didukung oleh Weygandt *et al* (2019), “*profitability measures the income or operating success of a company for a given period of time*” yang artinya adalah “profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu”.

Dalam Weygandt *et al* (2019), “rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa rasio, yaitu *profit margin*, *asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholders' equity (ROE)*, *earning per share (EPS)*, *price-earning ratio*, dan *payout ratio*”

1. “*Profit Margin*”

“Merupakan rasio yang mengukur persentase setiap penjualan yang dapat menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih dengan penjualan bersih”

2. “*Asset Turnover*”

“Rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan penjualan dengan menggunakan asetnya. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara penjualan bersih dengan rata-rata total aset”.

3. “*Return on Asset*”

“Rasio yang mengukur profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih dengan rata-rata total aset”.

4. “*Return on ordinary shareholder’s equity*”

“Rasio yang mengukur profitabilitas melalui sisi pemegang saham biasa. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih yang sudah dikurangi dengan dividen preferen dengan rata-rata ekuitas saham biasa”.

5. “*Earnings per share*”

“Rasio yang mengukur laba bersih yang diperoleh untuk setiap saham biasa. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara laba bersih yang sudah dikurangi dengan dividen preferen dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar”.

6. “*Price earning ratio*”

“Rasio yang mengukur harga pasar dari setiap saham biasa terhadap laba persaham. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara harga pasar per saham dengan laba per saham”.

7. “*Payout ratio*”

“Rasio yang mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen kas. Rasio ini dihitung dengan pembagian antara dividen kas yang diumumkan atas saham biasa dengan laba bersih”.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*. “*Return on equity (ROE)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan modal perusahaan dalam menghasilkan laba” (Waskito dan Faizah, 2021). “*ROE* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Atau dapat dikatakan, *ROE* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas” (Hery, 2017 dalam Afifah dan Megawati, 2018).

“Rumus untuk menghitung ROE” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019):

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders Equity}}$$

[2.1]

Keterangan:

- “Return on Equity” = Hasil pengembalian atas ekuitas”  
“Net Income” = Laba bersih tahun berjalan”  
“Preference Dividends” = Dividen untuk pemegang saham preferen”  
“Average Shareholder’s Equity” = Rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 tentang pendapatan, “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”. Menurut PSAK 23, “pendapatan timbul dari 3 transaksi dan kejadian sebagai berikut”:

1. “Penjualan barang”

Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a. “Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli”.
- b. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual”.
- c. “Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal”.

2. “Penjualan Jasa”

“Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca”.

3. “Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen”.

“*Net income* merupakan penghasilan setelah seluruh pendapatan dan biaya untuk periode tersebut diperhitungkan. Ketika pendapatan lebih tinggi daripada biaya maka akan mengakibatkan terjadinya laba. *Net sales* dikurangi dengan *COGS* akan menghasilkan *gross profit*. Dari *Gross profit* akan dikurangi dengan *selling expenses*, *administrative expenses*, dan *other expenses* lalu ditambah dengan *other income* akan menghasilkan *income from operations*. *Income from operations* dikurangi dengan *financing cost* akan menghasilkan *income before income tax*. *Income before income tax* dikurangi dengan *income tax* akan menghasilkan *income from continuing operations*, dan jika dikurangi dengan *discontinued operations* akan menghasilkan *net income/ net loss*” (Kieso et al., 2018).

Menurut Weygandt et al. (2019), “*if a company has preference shares, we would deduct the amount of preference dividends from the company’s net income to compute income available to ordinary shareholders*” yang artinya “apabila perusahaan memiliki saham preferen, maka jumlah dividen preferen harus dikurangkan dari laba bersih perusahaan untuk menghitung laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa”.

“Ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Atau dengan kata lain total aset dikurangi total kewajiban” (Weygandt, et al., 2019). Menurut Kieso, et al., (2018) “ekuitas dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai berikut”:

1. “*Share capital*, nilai par atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Terdiri dari saham biasa dan saham preferen” (Kieso et al., 2018).
2. “*Share premium*, kelebihan dari jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham di atas nilai par atau *stated value*” (Kieso et al., 2018).
3. “*Retained earnings*, laba perusahaan yang tidak didistribusikan” (Kieso et al., 2018).
4. “*Accumulated other comprehensive income*, jumlah keseluruhan dari pendapatan komprehensif lainnya” (Kieso et al., 2018).

5. “*Treasury shares*, jumlah dari saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan” (Kieso et al., 2018).

“Terdapat dua metode umum yang dapat digunakan perusahaan dalam perlakuan akun saham treasuri, yaitu *cost method* dan *par value method*. *Cost method* akan mendebitkan akun *treasury shares* berdasarkan harga perolehan saham treasuri dan melaporkan akun tersebut sebagai pengurang ekuitas dalam laporan posisi keuangan, sedangkan (*stated*) *value method* merupakan metode yang mencatat seluruh transaksi saham treasuri pada harga parnya dan disajikan sebagai pengurang *share capital* atau modal saham” (Kieso et al., 2018).

Menurut Weygandt et al., (2019), “perhitungan rata-rata *total equity* sebagai berikut”:

$$\text{Average Ordinary Shareholders Equity} = \frac{\text{Total Equity}_t + \text{Total Equity}_{t-1}}{2}$$

[2.2]

Keterangan:

“*Total Equity* t = Total ekuitas perusahaan tahun berjalan”

“*Total Equity* t-1 = Total ekuitas perusahaan tahun sebelumnya”

## 2.7 Pengaruh Profitabilitas yang Diprosikan dengan *ROE* terhadap Harga Saham

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan” (Gitman, 2009 dalam Ariyanti, 2022). “*ROE* merupakan cerminan dari tingkat pengembalian investasi yang dilakukan investor atas suatu perusahaan. Jadi dapat disimpulkan jika nilai *ROE* tinggi mengartikan bahwa tingkat pengembalian ekuitas pemodal atau dividen juga tinggi. Hal itu menyebabkan permintaan akan saham meningkat di kalangan investor yang hendak membeli saham dan menyebabkan naiknya harga saham” (Ariyanti, 2022).

Septriana dan Mahaeswari (2019) mengungkapkan bahwa, “semakin besar nilai *ROE* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba

semakin besar dan keuntungan yang menjadi hak pemegang saham semakin besar pula”. “*ROE* menunjukkan tingkat pengembalian atau *return* yang dihasilkan dari pengelolaan modal yang disediakan pemilik atau pemegang saham, sehingga semakin besar nilai *ROE* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal dari pemegang saham secara optimal dan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Arastika dan Khairunnisa, 2020). “Oleh karena itu, kepercayaan para investor terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan meningkat sehingga pasar akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan dalam bentuk peningkatan dalam permintaan saham perusahaan” (Ramdhonah et al., 2019).

“Dengan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atas modal sendiri yang dimiliki maka perusahaan dapat secara maksimal memberikan jaminan atas investasi yang telah dilakukan. Pada sisi yang lain salah satu ukuran keberhasilan perusahaan adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan yaitu dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa pada tahun tersebut. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini. Tingkat profitabilitas perusahaan menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka berpengaruh positif terhadap harga saham” (Utomo, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Suryani (2020) serta penelitian yang dilakukan oleh Levina dan Dermawan (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham. Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah:

**H<sub>a1</sub>: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap harga saham.**

## **2.8 Leverage**

“Penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan disebut *Financial Leverage*. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar tingkat *financial leverage*” (Ross, et al., 2017). “*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk

menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang” (Sutapa, 2018).

Menurut Lessambo (2018), *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dapat mempertahankan kegiatan operasionalnya dan membayar semua kewajibannya dalam jangka panjang. Adapun rasio-rasio untuk menghitung *leverage* perusahaan adalah:

1. “*Debt Ratio*”

“Rasio ini juga disebut sebagai *Debt to Assets Ratio (DAR)* yang mengukur seberapa besar total aset yang diperoleh perusahaan menggunakan dana yang didapat dari para kreditur sehingga para investor dan kreditur dapat menganalisa kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya di masa depan”.

2. “*Debt to Equity Ratio (DER)*”

“Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditur dan investor. Semakin tinggi tingkat *DER*, maka perusahaan memakai utang untuk sebagian besar pendanaannya”.

3. “*Equity Ratio*”

“Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang didapat menggunakan dana dari investor. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat kepercayaan para investor terhadap kinerja perusahaan”.

“Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *DER* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan” (Darmadji dan Fakhruddin, 2012 dalam Levina dan Dermawan, 2019). Menurut Ariyani, *et al.*, (2018) “rasio *DER* menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *DER* maka menandakan bahwa modal sendiri lebih rendah dibandingkan dengan utang perusahaan”.

“Untuk mencarinya dapat dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan

pemilik perusahaan” (Kasmir, 2017 dalam Afifah & Megawati, 2018). Hery (2017) dalam Afifah & Megawati (2018), mengatakan bahwa “rasio utang terhadap modal ialah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal dan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total dana yang disediakan oleh kreditor dengan total dana yang berasal dari pemilik perusahaan”.

“*DER* mengukur proporsi relatif dari total liabilitas terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rumus untuk menghitung *DER* adalah sebagai berikut” (Ross, *et al.*, 2017):

[2.3]

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

“*Total Debt* = Jumlah keseluruhan utang perusahaan”

“*Total Equity* = Jumlah keseluruhan modal perusahaan”

“Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “liabilitas terbagi menjadi dua yaitu *current liability* dan *non-current liabilities*”. “*Current liability are obligations that the company is to pay within the coming year or its operating cycle* yang artinya adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau selama siklus operasinya, contohnya seperti *account payable, salaries & wages payable, unearned revenue*”. “*Non-current liabilities are obligations that a company expects to pay after one year* yang artinya adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar perusahaan setelah satu tahun, contohnya seperti *notes payable, bonds payable, mortgage payable*” (Weyandt, *et al.*, 2019).

Berdasarkan IAI (2018), “liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika terdapat kemungkinan besar bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban

kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2018) “*equity* merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas diakui dalam laporan posisi keuangan setelah akun total liabilitas”. Menurut Kieso, *et al.*, (2018) “ekuitas merupakan klaim kepemilikan terhadap total aset di dalam perusahaan yang terbagi menjadi 6 bagian”:

1. “*Share Capital*”

“*Share capital* adalah nilai par atau nilai yang dinyatakan ketika saham tersebut diterbitkan” (Kieso, *et al.*, 2018).

2. “*Share Premium*”

“*Share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par” (Kieso, *et al.*, 2018).

3. “*Retained Earnings*”

“*Retained Earnings* laba perusahaan yang tidak dibagikan” (Kieso, *et al.*, 2018).

4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah agregat dari laba komprehensif lain-lain” (Kieso, *et al.*, 2018).

5. “*Treasury Shares*”

“*Treasury Shares* merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali” (Kieso, *et al.*, 2018).

“Nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan ekuitas terhadap utang” (Haryani, 2018). Rata-rata standar industri untuk *DER* adalah 80%” (Arsita, 2021).

## 2.9 Pengaruh *Leverage* yang Diprosikan dengan *DER* terhadap Harga Saham

“*Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau dapat juga menunjukkan seberapa besar perusahaan dibelanjai atau dibiayai oleh utang” (Wiendharta dan Andayani, 2019).

“Dalam menentukan tambahan dananya, perusahaan harus memilih sumber modal yang tepat. Semakin rendah *DER* menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin besar, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Sebaliknya, semakin besar *DER* menunjukkan struktur modal lebih memanfaatkan utang, maka semakin besar beban perusahaan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar” (Ramadhani, 2017).

“*Debt to Equity Ratio (DER)* yang kecil menandakan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi” (Nurdin, 2018). “*DER* yang rendah akan memungkinkan terhadap naiknya permintaan saham perusahaan tersebut. Dengan naiknya permintaan akan saham perusahaan, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan” (Wurdianto *et al.*, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Levina dan Dermawan (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Pranajaya dan Putra (2018) menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Sehingga, hipotesis kedua yang dapat dipaparkan terkait pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *DER* terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.**

## **2.10 Likuiditas**

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Tingkat likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya. Investor akan lebih mempercayai perusahaan yang likuid dibandingkan dengan perusahaan yang kurang atau tidak likuid. Perusahaan dikatakan likuid ketika perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan baik” (Silalahi, *et*

al., 2022). “Rendahnya likuiditas perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dikarenakan perusahaan memang sedang tidak memiliki dana. Atau kedua, kemungkinan perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya” (Hidayat, 2018).

Menurut Weygandt, et al. (2019), “terdapat empat rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas”:

1. “*Current Ratio (CR)*”

“*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas lancar (*current liabilities*)” (Weygandt, et al., 2019).

2. “*Acid-Test Ratio*”

“*Acid test* atau *quick ratio* merupakan rasio yang mengukur likuiditas perusahaan dalam jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan *net accounts receivable* dengan kewajiban lancar. Kas, investasi jangka pendek, dan *net account receivables* dinilai lebih likuid dibandingkan dengan persediaan dan biaya dibayar dimuka” (Weygandt, et al., 2019).

3. “*Account Receivable Turnover (AR Turnover)*”

“*AR turnover* merupakan rasio yang mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengkonversi aset tertentu menjadi kas. *AR turnover* mengukur perputaran dan rata-rata perusahaan mampu menerima pelunasan piutang dalam periode tertentu. Pengukuran *AR turnover* dilakukan dengan *net credit sales* dibagi dengan *average net accounts receivable*” (Weygandt, et al., 2019).

4. “*Inventory Turnover*”

“*Inventory turnover* mengukur perputaran dan rata-rata persediaan yang

terjual selama periode tertentu. Tujuan dilakukannya adalah untuk mengukur likuiditas dari persediaan. Perhitungan *inventory turnover* dilakukan dengan harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan rata-rata” (Weygandt, et al., 2019).

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR). Menurut Weygandt, et al., (2019) “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendeknya”. “*current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki. Dengan kata lain rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar” (Pagiu, 2021). Annisa dan Chabachib, (2017) dalam Utami dan Welas (2019) mengungkapkan bahwa “*current ratio* mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan, maka nilai *current ratio* akan semakin tinggi”. Menurut Weygandt, et al., (2019), “CR dapat dirumuskan sebagai berikut”:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

[2.4]

Keterangan:

“*Current Ratio* =Rasio lancar”

”*Current Assets* =Total aset lancar yang dimiliki perusahaan”

“*Current Liabilities* =Total kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan”

“*Current asset* atau aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau satu siklus periode operasional” (Weygandt et al., 2019). “Berikut yang masuk dalam kategori *current assets*” (Kieso, et al., 2018):

1. “*Cash* merupakan komponen aset lancar yang paling likuid dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas

merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun” (Kieso, *et al.*, 2018).

2. “*Account Receivable* merupakan akun yang berasal dari transaksi penjualan secara kredit atau dapat disebut sebagai piutang. Lalu terdapat juga *others receivable*, yang merupakan piutang yang timbul di luar dari kegiatan proses produksi, contohnya seperti piutang gaji, piutang bunga, serta uang muka karyawan” (Kieso, *et al.*, 2018).
3. “*Inventory* merupakan komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan untuk dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi” (Kieso, *et al.*, 2018).
4. “*Prepaid Expense* merupakan beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan namun beban tersebut belum diakui. Contohnya seperti sewa, iklan, dan premi asuransi” (Kieso, *et al.*, 2018).
5. “*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas” (Kieso, *et al.*, 2018).

Menurut IAI (2018), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:”

1. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”, atau
4. “Aset merupakan kas atau setara kas sebagaimana didefinisikan dalam PSAK No. 2: Laporan Arus Kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “*current liability* merupakan kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi”. “Berikut akun-akun yang termasuk ke

dalam bagian *current liability*” (Weygandt et al., 2019):

1. “*Account Payable*, merupakan utang perusahaan kepada pihak lain atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit” (Weygandt, et al., 2019).
2. “*Dividend Payable*, adalah jumlah dividen yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham” (Weygandt, et al., 2019).
3. “*Income Tax payable*, merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan” (Weygandt, et al., 2019).
4. “*Interest Payable*, adalah utang yang timbul akibat adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan” (Weygandt, et al., 2019).
5. “*Salary and Wages Payable*, merupakan utang gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan” (Weygandt, et al., 2019).
6. “*Unearned Service Revenue*, adalah akun yang terjadi atas penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan” (Weygandt, et al., 2019).

Menurut IAI (2018), “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasional normal.
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

“*Current liabilities* dilaporkan apabila satu dari dua kondisi dibawah terpenuhi” (Kieso, et al., 2018):

1. “Liabilitas diperkirakan akan diselesaikan dalam periode siklus operasi normal perusahaan” (Kieso, et al., 2018).
2. “Liabilitas diperkirakan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pencatatan” (Kieso, et al., 2018).

Menurut Sutrisno (2012) dalam Lithfiah (2019), “nilai standar rata-rata industri untuk *Current Ratio* adalah sebesar 200% atau 2 kali”.

## **2.11 Pengaruh Likuiditas yang Diprosikan dengan CR terhadap Harga Saham**

“Semakin besar perbandingan *current asset* dan *current liabilities*, semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan diyakini mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi baik sehingga investor akan tertarik pada kondisi keuangan perusahaan tersebut dan dapat meningkatkan harga saham” (Octaviani dan Komalasari, 2017).

“Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Perusahaan yang likuid, posisi dana lancar yang tersedia harus lebih besar dari pada utang lancar. Perusahaan yang likuiditasnya bagus maka kemungkinan dividen yang dibayarkan akan baik sehingga menarik para investor untuk menanamkan modalnya, namun jika perusahaan memiliki likuiditas buruk maka para investor akan menjual sahamnya karena dianggap merugikan. Semakin tingginya likuiditas maka harga saham naik” (Dewi dan Adiwibowo, 2019).

Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan, “CR yang tinggi menandakan besarnya kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek sehingga membuat investor merasa aman untuk berinvestasi ke perusahaan”. “Semakin besar CR menandakan bahwa perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang likuid dikarenakan perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya. Meningkatnya kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancar menggunakan aset lancar menandakan bahwa ketersediaan aset lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas semakin meningkat. Ketersediaan aset lancar yang lebih banyak seperti persediaan dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan menunjukkan peningkatan penjualan. Kemudian dengan kecukupan kas tersebut, perusahaan dapat membayar kredit atas pembelian persediaan kepada *supplier* dalam periode diskon sehingga akan

meminimalisir beban pembelian yang akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Tingginya penjualan diiringi dengan harga pokok penjualan yang rendah akan meningkatkan pendapatan, pendapatan yang meningkat kemudian akan meningkatkan saldo laba (*retained earnings*). Peningkatan saldo laba dapat menjadi salah satu syarat untuk membagikan dividen, tingginya pembagian dividen oleh perusahaan mampu meningkatkan minat investor. Semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan maka akan meningkatkan harga saham” (Putra *et al.*, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Pranajaya (2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis ketiga terkait rasio likuiditas yang diproksikan dengan *CR* terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

**Ha3: Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (*CR*) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.**

## 2.12 Kebijakan Dividen

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “*a dividend is a corporation’s distribution of cash or shares to its shareholders on a pro rata (proportional to ownership)*” atau dapat diartikan “dividen merupakan pendistribusian kas atau saham kepada pemegang saham perusahaan secara *pro rata* (sesuai kepemilikan)”. “Dividen dibagikan oleh perusahaan sebagai konsekuensi modal yang diberikan oleh pemegang saham kepada perusahaan. Perusahaan dapat membagikan sebagian laba yang diperoleh sebagai dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan sebagian lagi diinvestasikan untuk operasi perusahaan sebagai saldo laba” (Helmina dan Hidayah, 2017). “*Dividends reduce retained earnings. However, dividends are not expenses. A corporation first determines its revenues and expenses and then computes net income or net loss. If it has net income, and decides it has no better use for that income, a corporation may decide to distribute a dividend to its owners (the shareholders)*” yang artinya “dividen mengurangi saldo laba perusahaan. Dividen tidak termasuk ke dalam biaya.

Pertama-tama, perusahaan menentukan pendapatan dan biaya lalu menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika perusahaan memiliki laba bersih, dan memutuskan untuk tidak menggunakan laba tersebut, maka memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya yaitu pemegang saham” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Berdasarkan Weygandt *et al.* (2019), “terdapat tiga tanggal penting yang berhubungan dengan dividen, yaitu:”

1. “*Declaration Date*”

“Pada tanggal deklarasi, perusahaan menyatakan secara resmi pembagian dividen tunai dan mengumumkannya kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan dapat mencatatkan jurnalnya sebagai berikut:” (Weygandt *et al.*, 2019)

“*Cash Dividend*            xxx”

    “*Dividend Payable*    xxx”

2. “*Record Date*”

“Saat tanggal pencatatan, perusahaan tidak membuat jurnal dikarenakan pada tanggal ini perusahaan hanya menentukan pihak-pihak yang akan menerima pembagian dividen” (Weygandt *et al.*, 2019).

3. “*Payment Date*”

“Perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham yang telah dicatat oleh perusahaan. Pada tanggal ini, pembayaran dividen hanya akan mengurangi aset lancar dan kewajiban lancar. Tidak terdapat pengaruh kepada ekuitas. Tetapi, efek kumulatif dari deklarasi dan pembayaran dividen tunai akan menurunkan ekuitas dan total aset. Jurnal yang dicatat pada saat tanggal pembayaran dividen tunai adalah:” (Weygandt *et al.*, 2019)

“*Dividend Payable*    xxx”

    “*Cash*                    xxx”

“Saat perusahaan menggunakan akun *cash dividend*, perusahaan harus mentransfer saldonya ke akun saldo laba pada akhir periode untuk pencatatan penutupan, jurnal yang dicatat saat penutupan adalah:”

(Weygandt *et al.*, 2019)

“*Retained Earnings* xxx”

“*Cash Dividend* xxx”

“Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan proporsi penggunaan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau saldo laba untuk pembiayaan investasi di masa mendatang” (Fitri dan Purnamasari, 2018). Menurut Meilani dan Amboningtyas (2017), “kebijakan dividen merupakan keputusan terkait laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang, dan juga melibatkan dua pihak yang bertentangan yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen dan kepentingan perusahaan yang menginginkan saldo laba”.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “*DPR* dapat digunakan untuk mengukur persentase dari laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai”. Menurut Pamungkas, *et al.*, (2017) “*DPR* merupakan perbandingan dari *DPS* dengan *EPS* pada periode yang bersangkutan”. “Di dalam komponen *dividend per share* terkandung unsur dividen, sehingga apabila semakin tinggi dividen yang dibayarkan maka semakin besar pula *dividend payout ratio*” (Marietta, 2013 dalam Pamungkas *et al.*, 2017). “Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *DPR*, yaitu” (Sjahrial, 2010 dalam Isabella dan Susianti, 2017):

1. “Faktor likuiditas, semakin tinggi likuiditas dividen yang dibayarkan juga akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah likuiditas maka dapat menurunkan tingkat dividen yang dibagikan”.
2. “Kebutuhan dana untuk melunasi utang, semakin besar dana untuk melunasi utang maka akan mengakibatkan penurunan pembayaran dividen dan sebaliknya”.
3. “Perluasan usaha, apabila perluasan usaha perusahaan semakin besar maka dana yang akan dibayarkan untuk dividen akan berkurang”.

4. “Faktor pengawasan terhadap perusahaan, semakin terbukanya perusahaan maka akan memperkuat modal sendiri sehingga mengakibatkan kenaikan dividen. Begitu pula sebaliknya, semakin tertutupnya perusahaan akan menurunkan dividen”.

Rumus *dividen payout ratio (DPR)* adalah sebagai berikut: (Sari 2017)

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

[2.5]

Keterangan:

“*Dividend Payout Ratio* = Rasio pembayaran dividen”

“*Dividend per Share* = Dividen tunai per lembar saham”

“*Earnings per Share* = Laba per lembar saham”

“*Dividend per Share (DPS)* adalah jumlah dividen yang diumumkan untuk setiap saham yang beredar” (Winna dan Tanusdjaja, 2019). *Dividend per Share (DPS)* dirumuskan sebagai berikut (Damayanti et al, 2014 dalam Najiyah dan Lahaya ,2021):

$$DPS = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

[2.6]

Keterangan:

*DPS* = Jumlah dividen yang diberikan kepada pemegang saham

Jumlah saham beredar = Jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan dan beredar di masyarakat

“*Cash dividend* merupakan distribusi kas secara proporsional kepada para pemegang saham. *Cash dividend* merupakan bentuk dividen yang paling umum didistribusikan oleh perusahaan. Perusahaan dalam melakukan *cash dividend* harus memenuhi syarat” (Weygandt, et al., 2019):

1. “*Retained Earnings*”

“Secara umum, pembagian dividen kas adalah legal apabila berasal dari *retained earnings*” (Weygandt, *et al.*, 2019).

2. “*Adequate Cash*”

“Legalitas dan kemampuan membayar dividen merupakan dua hal yang berbeda. Sebelum mendeklarasi dividen kas, jajaran direksi harus mempertimbangkan secara hati-hati kebutuhan perusahaan akan kas untuk masa sekarang dan masa depan” (Weygandt, *et al.*, 2019).

3. “*A declaration of dividends*”

“Perusahaan hanya akan melakukan pembayaran dividen apabila dideklarasikan. Jajaran direksi punya kuasa penuh untuk menentukan jumlah dividen yang didistribusikan” (Weygandt, *et al.*, 2019).

“*Authorized shares* merupakan jumlah saham maksimal yang dapat diterbitkan oleh perusahaan. Kemudian, *issued shares* merupakan saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. *Outstanding shares* merupakan jumlah saham beredar yang dimiliki oleh pemegang saham” (Kieso *et al.*, 2018). Weygandt, *et al.*, (2019), menyatakan bahwa “*earnings per share (EPS) is a measure of the net income earned on each ordinary share*” atau yang artinya “bahwa *EPS* atau laba per lembar saham adalah laba bersih yang diperoleh dalam setiap lembar saham biasa”. “Terdapat 2 (dua) jenis *earnings per share*, yaitu *basic EPS* atau laba per saham dasar dan *diluted EPS* atau laba per saham dilusian. *Diluted EPS includes the effect of all potential dilutive ordinary shares that were outstanding during the period* atau dapat diartikan bahwa laba per saham dilusian mencakup efek dari seluruh instrumen yang berpotensi saham biasa beredar pada periode tertentu. *Dilutive securities* adalah sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa” (Kieso *et al.*, 2018). “*Earning per Share (EPS)* dirumuskan sebagai berikut” (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019):

$\text{Earning per Share} : \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}}$
--

[2.7]

Keterangan:

“ <i>Earnings Per Share</i> ”	= Laba per lembar saham biasa”
“ <i>Net Income</i> ”	= Laba bersih perusahaan”
“ <i>Preference Dividends</i> ”	= Dividen untuk pemegang saham preferen”
“ <i>Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding</i> ”	= Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa perusahaan yang beredar”

“*Net income* merupakan selisih antara jumlah pendapatan dengan beban, dimana jumlah pendapatan melebihi jumlah beban, sedangkan *preference dividend* merupakan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen dikarenakan kepemilikan saham preferen oleh pemegang saham” (Weygandt, *et al.*, 2019).

“*Weighted Average Ordinary of Shares Outstanding* merupakan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Saham yang diterbitkan atau dibeli pada saat tahun berjalan mempengaruhi jumlah saham yang beredar. Perusahaan harus menimbang lembar saham tersebut selama periode lembar saham tersebut beredar untuk menemukan *WAOS*. Oleh karena itu, perusahaan harus mengukur jumlah saham sesuai dengan fraksi periode saham tersebut beredar. Berikut merupakan contoh perhitungan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa, misalnya, jumlah saham beredar perusahaan pada periode 1 Januari sampai 1 April adalah sebesar 60.000 lembar maka untuk menghitung rata-rata tertimbang dapat dihitung menggunakan *fraction* periode dengan cara  $60.000 \times \frac{3}{12}$  sehingga diperoleh jumlah rata-rata tertimbang sebesar 15.000 lembar. Dasar pemikiran untuk pendekatan ini adalah untuk menemukan jumlah yang setara dari seluruh saham yang beredar untuk tahun tersebut” (Kieso *et al.*, 2018).

### **2.13 Pengaruh Kebijakan Dividen yang Diprosikan dengan DPR terhadap Harga Saham**

“Pengumuman dividen dapat meningkatkan nilai perusahaan karena manajer mengirimkan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki ketersediaan dana dalam membiayai aktivitasnya sehingga sinyal yang diterima dapat meningkatkan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa dividen mempunyai pengaruh positif pada

reaksi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi yang dapat dilihat dari naik turunnya harga saham di pasar modal” (Sari 2017). “Artinya jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, harga pasar saham perusahaan akan semakin tinggi dan sebaliknya” (Sudana, 2011 dalam Sari 2017). “Semakin banyak dividen yang dibayarkan maka akan mengakibatkan *dividend payout ratio* akan meningkat, dengan meningkatnya dividen maka akan meningkatkan harga saham perusahaan”.

Menurut Fitri dan Purnamasari (2018), “pengumuman dividen dapat dijadikan informasi oleh pemegang saham mengenai kinerja perusahaan sehingga diharapkan dapat mendorong harga saham. *Dividend signaling theory* menjelaskan bahwa informasi pengumuman dividen dapat digunakan oleh investor sebagai sinyal mengenai prospek perusahaan di masa mendatang”. Sutrisno (2003) dalam Fitri dan Purnamasari (2018), menyatakan bahwa “apabila dividen yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan akan naik”.

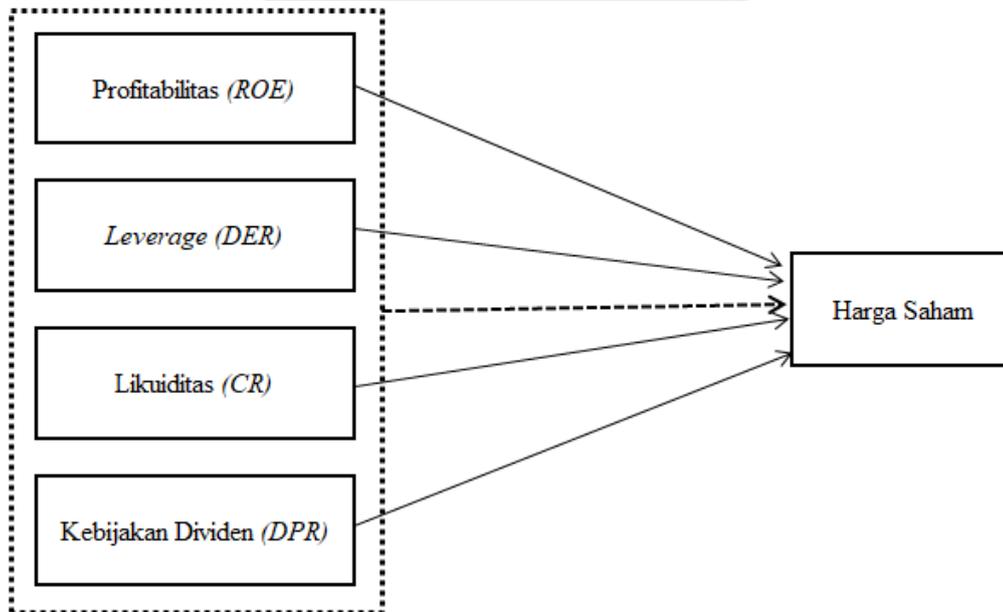
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Purnamasari (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *DPR* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis keempat terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>4</sub>: Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (*DPR*) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.**

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.14 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA